

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*) sampai saat ini masih merupakan komoditas penting kedua setelah padi di Indonesia. Oleh karena selain menjadi bahan makanan pokok sebagian penduduk, jagung juga digunakan sebagai bahan baku industri, pangan dan pakan. Di Provinsi Gorontalo jagung merupakan komoditi yang diprioritaskan pengembangannya dengan tidak meninggalkan pengembangan komoditi lainnya. Saat ini salah satu jenis jagung yang banyak dikonsumsi dan populer dikalangan masyarakat adalah jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt).

Di Provinsi Gorontalo produksi jagung manis belum memenuhi kebutuhan konsumsi karena jenis ini belum ditanam secara luas, benihnya mahal dan belum banyak beredar, serta jagung manis ini lebih rentan terhadap hama dan penyakit dibandingkan dengan jagung biasa. Oleh karena itu perlu adanya usaha peningkatan produksi. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengendalian hama secara terpadu dan peningkatan produktivitas lahan melalui pengaturan pola tanam. Pola tanam terbagi atas, sistem pola tanam monokultur atau pertanaman tunggal dan sistem pola tanam tumpangsari atau menanam dua jenis tanaman dalam satu lahan dalam waktu yang sama.

Jagung dan kacang tanah merupakan dua jenis tanaman yang sesuai untuk ditumpangsarikan, karena kedua tanaman ini mampu beradaptasi pada lingkungan secara luas dan relatif mempunyai syarat tumbuh yang sama. Jagung merupakan tanaman yang agak tahan terhadap kekeringan dan efisien dalam penggunaan cahaya. Sedangkan kacang tanah merupakan tanaman yang tahan terhadap naungan dan akarnya mampu mengikat nitrogen dari udara (Buhaira, 2007). Menurut Achmad dan Tandiang (2005) bahwa pemilihan kombinasi tanaman tumpangsari yang tidak tepat dapat mengakibatkan perkembangan hama tertentu semakin pesat dan dapat menyebabkan kehilangan hasil pada pertanaman jagung.

Kehadiran dan tingkat serangan hama ini banyak ditentukan oleh pola tanam setahun dan sistem pertanamannya baik monokultur maupun tumpangsari.

Penanaman jagung secara monokultur yang dilakukan beruntun dari musim ke musim, memperkecil keragaman organisme dan dapat mengakibatkan ledakan populasi hama, sedangkan pada pertanaman tumpangsari serangan hama lebih rendah karena adanya diversifikasi tanaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2009), hama yang ditemukan pada tanaman jagung manis adalah penggerek batang (*Ostrinia furnacalis* Guenee), penggerek tongkol (*Helicoverpa armigera* Hubner), kutu daun (*Rhopalosiphum maidis* Fitch) dan belalang (*Oxya* sp). Selain itu dikatakan bahwa Pola tanam tumpangsari lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan dengan pola monokultur.

Pengaturan sistem pola tanam merupakan salah satu teknik pengendalian hama terpadu yang tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal untuk peningkatan hasil pertanian, efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga untuk menekan populasi hama pada pertanaman jagung sehingga mengurangi penggunaan pestisida kimia sintetis secara berlebihan dan berkelanjutan yang tidak ramah lingkungan dan menimbulkan dampak negatif terhadap organisme bukan sasaran yaitu manusia dan hewan. Oleh karena itu, adanya keragaman hama yang terdapat pada pertanaman jagung manis baik yang ditanam dengan sistem pola tanam monokultur maupun tumpangsari perlu diketahui. Dengan demikian pengelolaan hama tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis menentukan judul penelitian tentang, Hama pada Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharat* Sturt.) dengan Sistem Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis hama apa saja yang terdapat pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari ?
2. Bagaimana populasi hama pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari ?
3. Bagaimana keragaman dan kelimpahan hama pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan jenis-jenis hama pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari.
2. Mengetahui populasi hama pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari.
3. Mengetahui keragaman dan kelimpahan hama pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberikan informasi mengenai keragaman dan jenis-jenis hama yang terdapat pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari sehingga menjadi dasar bagi upaya pengendalian hama yang lebih efektif dan efisien.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga terdapat perbedaan jenis dan keragaman hama pada tanaman jagung manis dengan sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari.
2. Terdapat perbedaan populasi dan keragaman hama pada tanaman jagung manis dengan sistem tanam monokultur dan tumpangsari.